

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki keanekaragaman seni yang unik dan menarik. Seni tidak dapat dipisahkan dari sudut pandang manusia sebagai pelaku seni. Salah satu seni yang harus dilestarikan yaitu seni tari. Seni tari merupakan warisan budaya yang keberadaannya sangat penting dan harus selalu dilestarikan. Seni tari merupakan suatu ungkapan ekspresi manusia yang disalurkan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan indah. Gerakan tubuh itu didalamnya mengandung unsur ritmis yang mana terdapat juga dalam unsur musik, menjadikan pertunjukan tari tersebut berkaitan erat dengan musik yang memiliki unsur ritmis terpenting didalamnya.<sup>1</sup>

Seni tari ini tidak sekedar menjadi hiburan semata, karena seni tari juga memiliki nilai sosial, budaya dan sejarah yang sangat penting bagi masyarakat. Tari merupakan salah satu seni dengan bahan dasarnya adalah gerak, gerak dalam tari bukanlah gerak realistik melainkan gerak ekspresif. Gerak ekspresif ini adalah gerak yang indah dan dapat menggetarkan perasaan manusia.<sup>2</sup> Terdapat beberapa seni tari yang masih dilestarikan sampai saat ini, salah satunya yaitu tari sintren.

Sintren merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat Jawa Barat, sintren ini tumbuh dan berkembang di wilayah Cirebon, Indramayu, Subang, Majalengka, dan Kuningan. Sintren tidak hanya

---

<sup>1</sup> Delfi Enida, *"Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya"*, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 13 No. 2 (2011), 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 3.

ada di Jawa Barat saja, Jawa Tengah juga memiliki kesenian sintren yaitu di wilayah Brebes, Pekalongan, Pemalang, dan Banyumas.<sup>3</sup> Daerah-daerah tersebut adalah perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah yang memungkinkan sintren dapat berkembang di daerah Jawa.

Nama sintren terdiri dari dua suku kata yaitu “si” dan “tren”, kata “si” dalam berarti “dia” dalam bahasa Jawa, sedangkan “tren” berarti “tri” atau panggilan “putri”, jadi sintren adalah “putri yang berperan utama dalam kesenian tradisional sintren”.<sup>4</sup> Sintren mulai diperkenalkan pada kalangan masyarakat sekitar tahun 1940, sintren adalah bagian dari tradisi rakyat di mana penarinya menari dalam keadaan tidak sadarkan diri dengan gerakan ritmis yang sangat indah. Sintren sempat populer pada tahun 1950-1963, tetapi kemudian pada tahun 1965 sintren sempat punah akibat masalah politik karena dianggap dapat melemahkan semangat revolusioner masyarakat pada saat itu.<sup>5</sup>

Sintren tumbuh dan berkembang mengikuti kemajuan zaman. Pada zaman dulu sintren ini digunakan sebagai media untuk mengusir penjajah, kemudian sintren juga digunakan sebagai alat untuk mendekatkan diri serta berkomunikasi dengan arwah pada leluhur di zaman animisme dan dinamisme.<sup>6</sup> Akan tetapi seiring dengan

---

<sup>3</sup> Irmawati, “Makna dan Simbol Kesenian Sintren Sebagai Media Dakwah Islam”, Khulasah: Islamic Studies Journal, Vol. 2 No. 1 (2020), 38-39.

<sup>4</sup> Herusatoto, Budiono, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), 207.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 207.

<sup>6</sup> Eka Wati, “Makna Filosofis Dalam Pagelaran Kesenian Sintren di Sanggar Sekar Insani Cirebon”, Jurnal Yaqzhan, Vol. 3 No. 2 (2017), 85.

berjalannya waktu, sintren digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam di Cirebon oleh para wali.<sup>7</sup>

Terdapat banyak pesan-pesan terselubung mengandung nilai-nilai filosofis religi yang tercermin dalam pementasan tari sintren tersebut. Gerakan pada tariannya, lagu-lagu, serta alat musik yang digunakan semuanya mengandung unsur religi sehingga penonton dapat dengan mudah memahami kesan dan pesan saat tarian sintren berlangsung.<sup>8</sup> Sintren memiliki makna simbolik dalam tariannya yang bertujuan untuk mencerdaskan generasi muda, mengembangkan karakter bangsa berperadaban tinggi dan relevan seiring berkembangnya zaman sebagai bentuk dari pencerahan masyarakat.<sup>9</sup>

Tari sintren ini mengalami tantangan dalam menjaga kelestariaannya di era modern sekarang ini. Perkembangan zaman dan minat masyarakat yang semakin cenderung dan lebih tertarik pada seni modern sehingga membuat seni tradisional semakin terpinggirkan. Akan tetapi, seni tari sintren ini masih mempunyai potensi yang tinggi untuk tetap eksis dan berkembang, terutama jika didukung oleh upaya-upaya pelestarian dari para pelaku seni dan masyarakat.

Penelitian dan pelestarian seni tari sintren menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Saat ini sintren sudah jarang sekali dipentaskan, hanya sesekali dalam acara-acara peringatan maupun hari-hari besar tertentu saja. Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian terdahulu, kesenian ini mulai ditinggalkan generasi muda

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>8</sup> Laksmiwati, *Rumah Budaya Nusantara Pesambangan Jati Cirebon*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 3.

<sup>9</sup> Tamsik Udin, "Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon", *Journal For Islamic Social Sciences*, Vol. 2 No. 1 (2017), 53.

karena modernisasi, minimnya regenerasi penari, serta menurunnya minat masyarakat terhadap budaya tradisional. Seperti pada penelitian Afyiah tahun 2023, di Desa Gintungreja, Cilacap, Tari Sintren mulai langka dan generasi muda kurang tertarik untuk melestarikannya. Lalu pada penelitian Nurrochsyam dan Suwarnigdyah tahun 2013, di Pangandaran, kesenian ini dianggap mulai langka karena masyarakat jenuh dan regenerasi pelaku seni terhambat. Penelitian Devi tahun 2017, di Brebes, Sintren mulai ditinggalkan karena kurang diminati generasi muda sehingga membutuhkan strategi pelestarian. Kondisi serupa terjadi di Desa Cikendung, Pemalang, di mana Sintren tergolong budaya yang mulai sulit ditemukan. Nilai budaya lagu pengiring Sintren juga mulai dilupakan generasi muda akibat perkembangan teknologi dan budaya populer. Dengan demikian, berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa Tari Sintren mengalami kemunduran di berbagai daerah dan memerlukan perhatian lebih untuk pelestariannya.

Pelestarian seni tradisional melalui sanggar-sanggar seni sangat diperlukan sekali agar nilai-nilai budaya yang sudah ada dari zaman dahulu tidak punah dan terlupakan begitu saja.<sup>10</sup> Salah satu sanggar tari yang masih aktif dalam melakukan pengajaran dan pelestarian tari sintren yaitu sanggar seni Kencana Ungu yang berada di desa Mertasinga kota Cirebon.

Sanggar seni Kencana Ungu ini didirikan oleh Elang Panji Jaya pada tahun 1989, pada awalnya sanggar ini berada di Keraton

---

<sup>10</sup> Intan Nuraini Karunianingtyas dan Bintang Hanggoro Putra, *“Pelestarian Seni di Sanggar Sobokarti Kota Semarang”*, Jurnal Seni Tari, Vol. 10 No. 1 (2021), 16.

Kasepuhan Cirebon dan kemudian sejak 12 tahun terakhir ini sanggar dipindahkan di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kota Cirebon.<sup>11</sup> Sanggar seni Kencana Ungu ini bertekad untuk melestarikan seni tari sintren sebagai warisan dari budaya yang harus dijaga kelestariannya. Sanggar seni Kencana Ungu ini tidak hanya fokus pada pelatihan tari saja, melainkan juga memberikan pendidikan mengenai sejarah, filosofi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari sintren kepada para generasi muda.

Tahun 2022 dipilih sebagai batas penelitian karena mengikuti ketentuan rencana studi yang telah ditetapkan sebelumnya. Data dan informasi yang diperoleh hingga tahun tersebut dianggap cukup merepresentasikan perkembangan pelestarian Tari Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu. Meskipun penyelesaian skripsi mengalami keterlambatan hingga tahun 2024, ruang lingkup penelitian tetap konsisten pada periode 1992–2022 untuk mempertahankan integritas ilmiah dan relevansi kajian.

Menindaklanjuti paparan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan pelestarian tari sintren. Hal ini didasari oleh adanya permasalahan serius terkait kurangnya minat generasi muda terhadap tari sintren, yang mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis untuk dapat melestarikan kembali tari sintren, dimulai dengan mempelajari asal-usul tari sintren di Jawa Barat serta perkembangannya di wilayah Cirebon, khususnya di Sanggar Seni Kencana Ungu. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk

---

<sup>11</sup> Alfin Nurhikmah, *“Tari Dakwah di Bumi Wali” Kesenian Sintren di Kota Cirebon Tahun 1970-2018*”. Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), hal. 66.

melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian yang berjudul **“Perkembangan Pelestarian Seni Tari Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon (1992-2022)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Perkembangan Pelestarian Seni Tari Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon (1992-2022)”**. Agar penelitian ini terbatas dan terarah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan tari sintren di Jawa Barat?
2. Apa perkembangan pelestarian tari sintren di Cirebon?
3. Apa strategi dan upaya pelestarian tari sintren yang dilakukan oleh sanggar seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon dalam kurun waktu 1992-2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan kepada peneliti serta masyarakat yang belum mengetahui apa itu tari sintren dan pelestarian terhadap tari sintren tersebut. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui asal-usul dan perkembangan tari sintren di Jawa Barat.
2. Mengetahui perkembangan pelestarian tari sintren di Cirebon.
3. Mengetahui strategi dan upaya pelestarian tari sintren yang dilakukan oleh sanggar seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon dalam kurun waktu 1992-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat diantaranya yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pelestarian seni tari. Informasi tersebut pada akhirnya akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang seni tari, serta dapat digunakan oleh peneliti lain untuk pengembangan selanjutnya.
- b. Memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya para generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan bangsa sehingga dapat mengenal seni tari sintren.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat diantaranya yaitu:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan sumbangsih kerangka pemikiran dalam penelitian, serta para akademisi dapat menambah wawasan kelimuan dalam ranah tersebut.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai seni tari sintren. Penulis juga menjadi lebih bangga terhadap warisan seni dan budaya yang masih berkembang sampai sekarang serta memberikan sumbangsih dalam bidang sejarah.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Perkembangan Pelestarian Seni Tari Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon (1992-2022). Penelitian yang akan difokuskan dari tahun 1992 sampai 2022 yakni perkembangan pelestarian seni tari sintren di sanggar seni Kencana Ungu. Penulis

memilih tahun 1992 karena pada tahun tersebut dimulainya pelestarian tari sintren oleh Sanggar Kencana Ungu di Desa Mertasinga, Cirebon. Upaya pelestarian ini dilakukan sebagai respons terhadap kekhawatiran akan punahnya tradisi tersebut akibat minimnya regenerasi dan berkurangnya minat masyarakat. Sanggar Kencana Ungu mulai mengadakan pelatihan rutin bagi generasi muda, serta aktif berpartisipasi dalam acara budaya lokal untuk memperkenalkan kembali tari sintren kepada masyarakat luas. Penulis membatasi penelitian ini sampai tahun 2022.

## **F. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian, yang mana didalamnya memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang diteliti dan dalam penelitian proposal ini tema yang diangkat yaitu “Perkembangan Pelestarian Seni Tari Sintren di sanggar seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon (1992-2022)”. Teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

### **1. Perkembangan Budaya**

Perkembangan budaya seni pertunjukan, termasuk tari tradisional seperti Sintren, merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan. Tari Sintren di Jawa Barat dikenal sebagai tarian yang memiliki unsur mistis dan ritual, di mana penarinya dipercaya dirasuki oleh roh halus dalam pertunjukannya. Dalam penelitian Nurhikmah dan Shodiq tahun 2020 disebutkan bahwa eksistensi Sintren sempat mengalami penurunan, khususnya pasca 1966 akibat perubahan kondisi politik, namun kemudian mulai berkembang kembali sebagai bagian dari upaya

masyarakat mempertahankan warisan budaya di tengah gempuran modernisasi.<sup>12</sup> Untuk memahami fenomena perkembangan Sintren, diperlukan pendekatan teori yang relevan guna menganalisis bagaimana budaya lokal beradaptasi dengan berbagai arus perubahan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam memahami perkembangan kesenian tradisional seperti tari Sintren adalah teori hibriditas budaya yang dikemukakan oleh Homi Bhabha. Teori ini menjelaskan bahwa budaya berkembang melalui proses percampuran atau hibridisasi antara budaya lokal dan budaya luar, menciptakan bentuk budaya baru yang bersifat dinamis. Dalam konteks tari Sintren, proses hibriditas ini tampak dalam perubahan elemen musik pengiring yang semula menggunakan instrumen tradisional, kini mulai dipadukan dengan alat musik modern seperti organ tunggal agar lebih menarik bagi generasi muda.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya bukan sekadar pergeseran dari tradisi ke modernisasi, melainkan penciptaan ruang baru di mana elemen lama dan baru saling bersinergi.

Selain itu, perkembangan tari Sintren juga dapat dipahami melalui teori evolusi budaya yang diperkenalkan oleh Lewis Henry Morgan. Teori ini berpendapat bahwa budaya berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan evolusi masyarakat, mulai dari masyarakat sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Dalam perjalanan perkembangan tari Sintren, perubahan fungsi dari

---

<sup>12</sup> Nurhikmah, A., & Shodiq, M. U. H. F. (2020). Tari dakwah di bumi wali: Kesenian Sintren di Kota Cirebon tahun 1970–2018. *Skripsi*, IAIN Surakarta

<sup>13</sup> Permana, E. C. (2022). Interaksi simbolik dalam pertunjukan kesenian tari Sintren di Cirebon. *Skripsi*, Kalbis Institute.

yang semula bersifat ritualistik menjadi lebih berorientasi pada hiburan mencerminkan adanya pergeseran dalam kebutuhan dan cara pandang masyarakat terhadap seni pertunjukan. Supriatin (2019) menyoroti bahwa perkembangan teknologi informasi dan media juga berperan dalam mendukung popularitas Sintren di Indramayu, di mana pertunjukan ini mulai dipromosikan secara daring sehingga menjangkau audiens yang lebih luas.<sup>14</sup> Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat terus berupaya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Terakhir, relevansi teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski juga dapat dijadikan landasan dalam memahami eksistensi tari Sintren di tengah masyarakat Jawa Barat. Teori ini menegaskan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Tari Sintren, selain sebagai bentuk ekspresi budaya, juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana memperkuat identitas masyarakat lokal, menjalin kebersamaan, dan menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya leluhur. Aditama tahun 2016 mengungkapkan bahwa masyarakat pesisir pantai utara Jawa, khususnya di Cirebon dan Indramayu, masih mempertahankan pertunjukan Sintren sebagai simbol kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas.<sup>15</sup> Oleh karena itu, perkembangan tari Sintren dapat dipandang sebagai respons adaptif masyarakat dalam menjaga fungsi

---

<sup>14</sup> Supriatin, Y. M. (2019). Sintren dari sudut pandang secondary orality. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 91–106.

<sup>15</sup> Aditama, L. D. (2016). Kesenian Sintren sebagai kearifan lokal ditinjau dari metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 101–112.

sosial budaya kesenian tersebut agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

## 2. Perkembangan Seni Tari

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Secara umum, perkembangan adalah proses berkembangnya sesuatu.<sup>16</sup> Perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati, pertumbuhan, perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian fungsional, dan kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.<sup>17</sup>

Berbicara tentang perkembangan, tentunya kita berbicara tentang tradisi. Keberadaan seni tradisi, seperti yang dianalogikan oleh I Made Bandem tahun 2004 bahwa seni diibaratkan sebagai benda kuno, antik, dan semakin lama semakin sulit ditemukan. Kadang benda-benda itu lupa untuk dilihat, jauh dari perhatian, apalagi untuk dihargai.<sup>18</sup>

Kesenian daerah lebih dikenal dengan kesenian tradisional, yang merupakan bagian dari khasanah kekayaan kebudayaan nasional. Sehingga perlu kita perhatikan dan jaga perkembangannya dan menjaga kelestariannya sehingga anak cucu kita nanti masih dapat menjumpai warisan kebudayaan leluhur. Kesenian daerah

---

<sup>16</sup> Sri Wahyuni dan Muhammad Reski Salemuddin, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 65-67.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 68.

<sup>18</sup> Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287-293.

menjadi salah satu wujud apresiasi masyarakat membangun identitasnya. Kesenian daerah di Indonesia yang beragam perlu dijaga kelestariaannya oleh masyarakat pendukung.<sup>19</sup>

Seiring waktu, seni tari berkembang menjadi berbagai jenis, termasuk tari tradisional, modern, dan kontemporer, masing-masing dengan karakteristik dan teknik yang unik. Interaksi budaya dan globalisasi turut mempengaruhi perkembangan tari, di mana elemen-elemen modern sering diintegrasikan ke dalam bentuk tari tradisional. Pendidikan dan pelatihan seni tari kini semakin diperluas melalui institusi pendidikan, membantu generasi muda untuk mengasah keterampilan mereka. Selain itu, kemajuan teknologi, seperti video dan media sosial, telah merubah cara penyajian dan promosi seni tari, memberikan kesempatan bagi seniman untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pertunjukan dan festival seni tari juga berfungsi sebagai platform penting untuk menampilkan karya dan menjalin kolaborasi antar seniman, menjadikan seni tari sebagai refleksi dinamis dari perubahan sosial dan budaya di masyarakat kita.

### **3. Pelestarian Seni Tari**

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan pe- dan akhiran -an, maka yang dimaksud dengan pelestarian yaitu upaya atau proses untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Dapat juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya.

---

<sup>19</sup> Handoko, A. D., & Alrianingrum, S. (2014). Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007. *e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3).

Seni merupakan produk budaya yang perlu dilestarikan. Upaya pelestarian seni terus dilakukan baik oleh pelaku seni, pemerintah, maupun masyarakat. Salah satu wadah pelestarian seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yaitu sanggar tari. Sanggar tari memiliki peran yang cukup besar bagi pengembangan dan pelestarian seni.<sup>20</sup>

Upaya pelestarian seni tradisi melalui sanggar seni sangat perlu untuk dilakukan agar nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu tidak luntur dan terlupakan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelestarian dan dapat membuat kesenian tersebut menjadi semakin dikenal oleh masyarakat, maka dari itu Sanggar Sobokartti terus berupaya melakukan pelestarian seni agar kesenian tradisional tetap terjaga dan semakin dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda.<sup>21</sup>

#### 4. Sintren

Sintren merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang di Cirebon. Sintren terdiri dari dua suku kata yaitu *sinyo* dan *trennen*. *Sinyo* berarti pemuda dan *trennen* berarti berlatih. Secara etimologi, sintren merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu “si” dan “tren”, kata “si” dalam bahasa Jawa berarti “dia” atau “ia”, sedangkan “tren” berarti “tri” atau panggilan “putri”. Sehingga sintren adalah si putri yang menjadi pemeran utama dalam kesenian sintren.<sup>22</sup> Para seniman sintren

---

<sup>20</sup> Karunianingtias, I. N., & Putra, B. H. (2021). Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 15-24.

<sup>21</sup> *Ibid*, 16

<sup>22</sup> Aliet Noorhayati, “*Metafisika dalam Tarian Sintren (Filsafat Pantura)*”, *Jurnal Yaqzan*, Vol. 1 No. 2 (2015), 374.

menuturkan bahwa sintren berasal dari kata *sin* yang artinya sindir dan *tataren* yang artinya pertanyaan melalui syair yang perlu dipikirkan dan dicari jawabannya.<sup>23</sup>

Asal usul sintren juga berasal dari upacara pemanggilan ruh karena ditinjau dari lagu-lagunya, sintren masih memiliki sifat magis religious yaitu dengan adanya adegan kesurupan (*trance*) yang dialami oleh penari sintren. Adapun ciri khas dari pertunjukan sintren ini adalah penari menggunakan kacamata hitam, kurungan, sesajen dan unsur mistis sebagai simbol dari kesenian sintren tersebut. Kesenian sintren ini juga memiliki syarat yang harus di taati bagi seorang penarinya yaitu harus gadis (perawan), karena menurut beberapa tokoh seniman-seniman sintren yang berada di wilayah pantai utara meyakini bahwa keperawanan seorang gadis sebagai pemeran utama kesenian sintren adalah prasyarat utama untuk terwujudnya kesenian tersebut.<sup>24</sup>

#### **G. Tinjauan Pustaka**

**“Perkembangan Pelestarian Seni Tari Sintren di Sanggar Seni Kencana Ungu Mertasinga Cirebon (1992-2022)”** sepengetahuan peneli belum ada yang menulisnya. Adapun tulisan-tulisan yang isi dan bahasannya dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Alfin Nurhikmah, 2020. *“Tari Dakwah di Bumi Wali” Kesenian Sintren di Kota Cirebon Tahun 1970-2018*. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Adab dan Bahasa

---

<sup>23</sup> Ganjar, *Seni Pertunjukan Masyarakat Cirebon*, (Bandung: Kementerian Kebudayaan Pariwisata, 2003), 60.

<sup>24</sup> Irmawati, *Kesenian Sintren Pola Media Dakwah Islam Kontemporer*, (Indramayu: Adab, 2021), 2-3.

Prodi Sejarah Peradaban Islam. Skripsi ini membahas tentang sejarah kesenian sintren secara umum, serta sintren sebagai media dakwah di Cirebon. Dikatakan bahwa sintren merupakan pertunjukan tradisional masyarakat daerah pantai utara khususnya Cirebon. Sintren berasal dari kebiasaan anak-anak yang menunggu ayahnya pulang dari mencari ikan di laut. Mereka menciptakan permainan sintren untuk menghibur diri mereka sendiri, biasanya dilakukan saat terang bulan dengan alat musik yang sederhana. Kesenian sintren yang digunakan sebagai media penyiaran Islam mengandung makna filosofis yang tidak merubah tata pertunjukan sintren tersebut. Kesenian sintren yang digunakan sebagai media dakwah adalah pertunjukan kesenian sintren yang tidak menggunakan syair animisme dinamisme maupun Hindu-Budha.<sup>25</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pelestarian tari sintren di Cirebon, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada perkembangan pelestarian di Sanggar Kencana Ungu.

2. Skripsi Lenny Sri Rahayu, 2021. *Sejarah dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon*. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Sejarah Kebudayaan Islam. Skripsi ini membahas tentang latar belakang munculnya tarian sintren di Cirebon serta bagaimana perkembangannya. Didalamnya juga membahas beberapa seni pertunjukan rakyat Cirebon yang sebagian bersifat mistik, dikatakan bahwa seni pertunjukan ini adalah peninggalan

---

<sup>25</sup> Alfin Nurhikmah, "*Tari Dakwah di Bumi Wali*" Kesenian Sintren di Kota Cirebon Tahun 1970-2018. Skripsi (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

seni pertunjukan yang ada pada masa pra Hindu dan masa Hindu di Jawa. Sintren ini tersebar di setiap daerah dan proses penyebarannya melalui para seniman yang mempunyai sanggar.<sup>26</sup> Persamaannya adalah kajian terhadap asal-usul tari sintren, namun penelitian ini lebih spesifik pada upaya pelestarian di Sanggar Kencana Ungu.

3. Skripsi Amalia Mega Hardiyanti, 2016. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Fakultas Bahasa dan Seni Prodi Pendidikan Seni Tari. Mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara sintren dangdut dengan sintren yang terdahulu. Musik dangdut pada pertunjukan sintren ini berawal dari minat masyarakat yang bosan dengan kesenian tradisional yang monoton. Upaya pelestarian seni tradisi dalam bentuk pertunjukan Sintren Dangdut ada tiga konsep diantaranya konsep Sedyawati yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan pada Sintren Dangdut ini diantaranya yaitu perlindungan hukum, dokumentasi, dan fasilitas. Bentuk pengembangan Sintren Dangdut meliputi diskusi, fasilitas, dan pengembangan kreasi baru yang inovatif. Sedangkan bentuk pemanfaatan pada pertunjukan Sintren Dangdut yaitu pendidikan, industry, dan pariwisata.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Lenny Sri Rahayu, *Sejarah dan Perkembangan Tarian Sintren di Cirebon*. Skripsi (Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

<sup>27</sup> Amalia Mega Hardiyanti, *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana di*

Persamaannya adalah fokus pada upaya pelestarian, tetapi penelitian ini mengkaji pelestarian bentuk tradisional sintren di Cirebon tanpa mengadopsi unsur modern seperti dangdut.

4. Artikel karya Tamsik Udin, 2017. *Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon. Journal For Islamic Social Sciences, Vol. 2, No. 1*. Artikel ini berisi tentang upaya pelestarian sintren melalui jalur pendidikan, mata pelajaran yang mengandung nilai karakter budaya lokal dapat dimasukkan kedalam mata pelajaran di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pelestarian sintren melalui jalur pendidikan ini memungkinkan untuk dilakukan karena mengandung nilai budaya lokal dan unsur mistik yang ada dalam sintren dapat dihilangkan.<sup>28</sup> Persamaannya adalah perhatian terhadap pelestarian tari sintren, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran sanggar sebagai lembaga utama pelestari tradisi tersebut.

## H. Metode Penelitian

Setiap penyusunan karya ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode sendiri merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian terlaksana, dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian mencapai hasil yang di harapkan. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan

---

*Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*. Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016).

<sup>28</sup> Tamsik Udin, “*Pelestarian Sintren Melalui Kurikulum Muatan Lokal Sekolah di Cirebon*”, *Journal For Islamic Social Sciences*, Vol. 2 No. 1 (2017).

memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan penelitian yang akan digunakan yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan dan menggunakan studi pustaka. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

## 1. Heuristik

Secara terminologi heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang artinya mengumpulkan sumber, sumber yang dimaksud adalah sumber sejarah. Heuristik juga berarti penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber ini sangat penting dikarenakan sejarah merupakan sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau, jika tidak ada sumber-sumber tersebut maka kita tidak dapat menjelaskan bagaimana peristiwa yang terjadi pada saat itu.<sup>29</sup> Mencari dan mengumpulkan sumber sejarah ini sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis, melalui bibliografi seorang penulis akan mendapatkan banyak informasi untuk memuat suatu penelitian dan dapat dijadikan sebagai referensi.<sup>30</sup>

Terdapat klasifikasi dari bentuk dan jenis sumber sejarah, diantaranya yaitu:

1. Sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus, yang bersifat umum contohnya yaitu hampir setiap spesialisasi ilmu sejarah dapat menggunakan dokumen-dokumen kenegaraan tahun 1995, sedangkan yang bersifat khusus

---

<sup>29</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), 34.

<sup>30</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018), 9.

hanya dapat digunakan untuk salah satu cabang sejarah seperti data-data arkeologi untuk menyusun sejarah kepurbakalaan.

2. Sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis, kemudian dibagi menjadi sumber resmi dan tidak resmi. Sumber resmi berasal dari arsip-arsip kenegaraan sedangkan sumber tidak resmi berasal dari majalah, buku, babad, hikayat biografi dan lain sebagainya. Sumber sejarah yang tidak tertulis dapat dibedakan menjadi artefak, benda-benda, dan sumber lisan.
3. Sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber sejarah yang berasal dari saksi mata yang benar-benar melihat dan mengalami peristiwa tersebut, sumber primer inilah yang sangat valid dan harus dicari pertama kali. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber sejarah yang berasal dari cerita orang lain, bukan dari saksi mata pertama yang terlibat saat peristiwa terjadi.<sup>31</sup>

Sumber primer dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara secara langsung, dalam hal ini berkaitan dengan sejarah lisan. Sejarah lisan merupakan suatu bentuk rekonstruksi masa lampau dengan menggunakan kesaksian lisan dari narasumber pada zaman tersebut. Sejarah lisan juga dapat menjadi sejarah alternatif yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 10.

dapat membuka beberapa tabir yang terkadang juga tidak ada dalam sumber teks.<sup>32</sup>

## 2. Verifikasi

Setelah sumber-sumber yang dikumpulkan baik yang berupa benda, sumber tertulis atau sumber lisan, tahap selanjutnya yaitu dilakukan verifikasi atau kritik sumber. Pada tahap ini sejarawan harus memiliki daya nalar yang kritis untuk mengamati sumber, apakah sumber tersebut selaras atau tidak dengan penelitian yang akan dilakukan, nalar atau logika ini menjadi dasar penting untuk pemilihan sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya.<sup>33</sup> Kritik ini dibagi menjadi dua, kritik intren dan kritik ekstren. Kritik intern digunakan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas suatu sumber. Kredibilitas sumber ini mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran dari suatu peristiwa sejarah.

Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik dalam autentisitas sumber ini misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta yang digunakan pada masa itu, dan memastikan sumber apakah termasuk sumber asli atau hanya salinan. Kritik terhadap keaslian sumber dapat dilakukan berdasarkan usia, jenis tulisan, jenis budaya yang berkembang pada masa itu, dan lain sebagainya. Selain itu, kritik

---

<sup>32</sup> Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*, (Yogyakarta: Belaka, 2021), 19-20

<sup>33</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), 35.

eksternal juga dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan sumber-sumber lain yang sezaman.<sup>34</sup>

### **3. Interpretasi**

Setelah dilakukannya kritik sumber, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran serta analisis data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Interpretasi merupakan penafsiran fakta sejarah yang kemudian fakta sejarah tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dapat juga berarti penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Penafsiran fakta tersebut harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal. Selain itu, proses interpretasi juga harus bersifat selektif karena semua fakta tersebut tidak mungkin dimasukkan ke dalam cerita sejarah, maka dari itu harus dipilih yang relevan dengan topik yang ada serta mendukung kebenaran sejarah tersebut.<sup>35</sup>

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, verifikasi dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah ini merupakan cara penulisan, pemaparan, pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Menulis sejarah bukan hanya sekedar

---

<sup>34</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 223-224.

<sup>35</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018), 109-110.

menyusun dan merangkai fakta-fakta dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tetapi juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian tersebut.<sup>36</sup> Cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak awal fase perencanaan sampai dengan penarikan kesimpulan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah penulisan pada pembahasan yang akan ditulis, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pengertian sintren, asal-usul, perkembangan tari sintren di Jawa Barat, dan landasan teoritis dalam menganalisis perkembangan tari sintren.

Bab III: Pada bab ini penulis membahas mengenai perkembangan pelestarian seni tari sintren di Cirebon, prosesi pertunjukan seni tari sintren, tokoh yang berperan dalam pelestarian seni tari sintren, kondisi geografis desa metasinga, dan keterkaitan teori dalam menganalisis perkembangan seni tari sintren.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 110.

Bab IV: Pada bab ini penulis membahas perkembangan seni tari sintren di sanggar seni kencana ungu, membahas strategi dan tantangan dalam pelestarian tari sintren serta upaya pelestarian seni tari sintren yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kencana Ungu.

Bab V: Bab ini merupakan bab terakhir pada penelitian ini yang berisi kesimpulan dari semua bab yang telah dipaparkan serta saran bagi para peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang sama seperti penulis.

